

## **PERGESERAN UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU MELAYU RENGAT**

**Oleh : Yusnuardi dan Zulfa**

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat pergeseran adat perkawinan suku Melayu di Rengat. Walaupun lokasi penelitian di Rengat namun penelitian ini tidak akan terlepas dari suku Melayu yang berada dimanapun. Metode penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data baik dari sumber primer maupun skunder dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menemukan penyebab terjadinya pergeseran upacara adat perkawinan Melayu di Rengat ini adalah: pengaruh modernisasi yang berkembang saat sekarang, terjadinya pergaulan bebas, akibat pengaruh ekonomi, dan budaya gengsi yang tumbuh di dalam masyarakat.*

---

Kata kunci: pergeseran upacara adat, suku Melayu, budaya gengsi

### **1. PENDAHULUAN**

Adat dan tradisi memerlukan pikiran dan pendapat agar masyarakat menjadi dinamis dan berkembang. Adat dan tradisi merupakan sesuatu yang memerlukan kesepakatan masyarakat

pemilik dan pendukungnya dan nilai-nilai yang di kandunginya menjadi panutan, pedoman atau "way of life" dari masyarakatnya. Sakralitas adat dan tradisi hendak-nya senantiasa terjaga untuk menjaga nilai dan marwah adat dan tradisi

itu sendiri. Kegunaannya tampak nyata pada setiap peristiwa adat dan tradisi itu dilaksanakan<sup>1</sup>.

Sangat penting kedudukan dan peranan adat dalam kehidupan orang Melayu pada umumnya dan Melayu Rengat khususnya. Orang Melayu mempunyai sifat pemalu. Karena sifat pemalu orang melayu itulah, orang Melayu melaksanakan adat tradisinya agar tidak kaku dipandang oleh masyarakat. Dan orang Melayu berpendapat *adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah*. Artinya adat melayu berpedoman pada agama dan agama berpedoman pada kitab (al-Qur'an). Adat orang Melayu berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama Islam yang menjadi sandaran hidup orang Melayu.

Tentunya orang Melayu tidak akan meninggalkan adat istiadatnya yang sudah turun-temurun. Seperti

ungkapkan **Takkan Melayu Hilang di Bumi**. Tapi pada kenyataannya adat tradisi sudah mulai mengendor (terutama dalam upacara perkawinan). Pergeseran adat nyata sekali di masyarakat yang sebelumnya tidak boleh dilanggar.

Pelanggaran-pelanggaran itu dapat ditemukan seperti adat orang Melayu yang bersanding dulu, baru kemudian mengantar kelambu, atau hamil dulu baru ijab kabul juga merupakan hal yang sudah menyalahi tata aturan adat. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di daerah Rengat pada tahun 2006. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah kritis dan metode penelitian kualitatif

---

<sup>1</sup>EdiRuslan Pe Amarinza, *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*, (Pekanbaru:UNRI Pres, 2000), hal 21.

menurut Snowball sampling. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menuju dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau<sup>2</sup>, untuk memperlihatkan rekonstruksi yang imajinatif pada pergeseran upacara adat Melayu, dengan menilai secara kritis pergeseran yang terjadi pada masyarakat melayu Rengat dan disajikan dalam bentuk historiografi sejarah.

### **3. PERGESERAN UPACARA ADAT PERKAWINAN MELAYU DI RENGAT**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran upacara adat perkawinan :

1. Pengaruh Modernisasi  
Lenski dalam Abu Ahmadi<sup>3</sup> Teori Evolusi Sosial Budaya membagi tahap-tahap perkembangan manusia dari

masyarakat yang suka berburu dan pengumpul hasil hutan, masyarakat yang sudah bercocok tanam dan masyarakat industri. Perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap ini dinamakan evolutif progresif yaitu perkembangan dari keadaan yang sederhana ke arah keadaan yang semakin kompleks.

Selanjutnya perkembangan masyarakat Indonesia yang bercorak agraris ke tahap masyarakat industri dan informasi akhir abad ke 21 ini merupakan babak baru perkembangan masyarakat menuju masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan masyarakat inilah yang dinamakan era modernisasi<sup>4</sup>.

Di era modernisasi ini pandangan masyarakat kita sudah jauh berubah,

---

<sup>2</sup>Louis Gohschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), hlm.32.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1985), hlm.56.

<sup>4</sup>ibid. hlm58.



pandangan materialistis sudah mulai menyebar dalam setiap individu. Hal ini menyebabkan banyak diantara masyarakat yang memandang bahwa segala sesuatu yang merepotkan dan merugikan adalah hal yang harus di jauhi. Begitu juga halnya dengan adat yang penuh dengan tata aturan yang banyak akan membawa kerugian baik waktu maupun biaya, sehingga upacara adat tadi disederhanakan dengan melaksanakan hal-hal inti.

## 2. Pergaulan Bebas

Masyarakat Melayu Rengat pada zaman dulu tidak mengenal konsep pacaran, calon pengantin yang akan menikah umumnya tidak mengenal satu sama lainnya. Adat yang berlaku pada masa itu melarang seorang gadis pergi sendiri tanpa pengawasan orangtua atau saudaranya, karena itu pemuda pemudinya tidak memi-

liki kebebasan penuh untuk saling mengenal satu sama lain.

Seiring perkembangan zaman, adat memingit yang ketat mulai longgar bahkan berbalik. Dengan munculnya pergaulan bebas dalam masyarakat akan mengeser kegiatan adat perkawinan Melayu Rengat, seperti merisik-risik dan menjarum-jarum.

## 3. Pengaruh ekonomi

Kegiatan upacara adat perkawinan Melayu Rengat yang normal dan wajar dilaksanakan secara bertahap. Setiap tahap memerlukan biaya setidaknya makanan dan hidangan untuk undangan. Dari pihak calon pengantin laki-laki biaya mengantar tanda satu bentuk cincin emas dan pengiringnya berupa seperangkat pakaian dan alat-alat kosmetik serta kebutuhan lainnya.

Tentunya untuk memasuki jenjang perkawinan calon pengantin laki-laki

dan perempuan memerlukan biaya yang banyak, kalau tidak ada biaya tentunya sulit untuk melaksanakan upacara adat perkawinan yang sebenarnya. Dengan kata lain setiap urutan yang akan dilaksanakan dalam upacara perkawinan tersebut memerlukan biaya yang besar, akibatnya orang yang tidak memiliki biaya sering melakukan pernikahan tanpa mengikuti tata urutan yang telah ditetapkan oleh adat sebagai warisan dari nenek moyangnya dulu.

4. Budaya Gengsi dalam Masyarakat

Adanya budaya gengsi dalam masyarakat menciptakan kebiasaan masyarakat yang mengadakan pesta perkawinan anaknya di sebuah gedung yang megah di pusat kota dengan mengundang banyak pejabat, semakin megah pesta yang diadakannya maka dia merasa menjadi orang yang terkaya di daerah ter-

sebut tanpa peduli pesta itu sesuai dengan tradisi atau tidak, karena hal ini meningkatkan harga dirinya. Disamping itu masyarakat sekarang sudah tidak banyak lagi yang mau repot, ada pemikiran dalam masyarakat kalau melaksanakan semua acara sesuai dengan aturan yang sebenarnya akan merepotkan dan memakan waktu yang lama disamping pengeluaran yang banyak. Maka ada kecenderungan dalam masyarakat untuk melaksanakan upacara perkawinan itu sepraktis dan secepat mungkin. Padahal hal yang demikian inilah yang sudah menghilangkan tata acara adat perkawinan melayu Rengat tersebut.

**4. UPACARA PERKAWINAN ADAT TRADISI MELAYU RENGAT YANG SUDAH HILANG**

Dari beberapa urutan tata cara adat istiadat perkawinan Melayu Rengat,



banyak yang sudah hilang diataranya adalah sebagai berikut:

1. Merisik-risik

Merisik-risik adalah proses awal upacara pernikahan menurut adat Melayu Indragiri khususnya di Rengat dan sekitarnya. Merisik-risik dilakukan oleh seorang kerabat dekat yang dipercaya oleh pihak orang tua si pemuda untuk melakukan pendekatan kepada seseorang yang dipercayai perkataannya, tentunya yang mengenal dan sangat dekat serta mengetahui hal ihwal si gadis itu dalam kesehariannya.

Merisik-risik dilakukan secara diam-diam dan berbisik-bisik tidak didengar dan diketahui orang, sebab itulah disebut merisik-risik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkah laku, perangai dan sopan santun calon menantu tersebut. Disamping itu pula diselidiki bagaimana si gadis menerima tamu,

bagaimana ketekunannya mengurus rumah tangga, pendidikannya, ketaatan agamanya dan lain sebagainya. Seandainya hal-hal yang diingini oleh kedua belah pihak telah berkenan dihati maka dilanjutkan ke upacara berikutnya.

Melihat banyaknya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh si gadis inilah mungkin yang menjadi penyebab hilangnya upacara merisik-risik ini. Dan pada zaman modern ini pergaulan anak laki-laki dan perempuan sudah begitu bebas, jadi hal ini tidak perlu lagi diketahui oleh orang tua, sebab anak-anaknya sudah mengetahui semua perangai dan tingkah laku calon menantunya tersebut karena pergaulan bebas mereka yang sekarang dikenal dengan masa pacaran, yang mana dalam masa ini antara laki-laki dan perempuan boleh dikatakan sudah bersama setiap saat.

2. Upacara Mengantar Nasi Sehari setelah pesta berlangsung biasanya pihak orang tua pengantin laki-laki mengantar nasi lengkap dengan lauk-pauknya kerumah pengantin perempuan untuk kedua pengantin. Antarani berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Makna yang terkandung dalam hal ini bahwa tiga hari tersebut, karena pengantin laki-laki belum dapat mencari rezeki, lagi pula masih ada rasa malu untuk makan di rumah mertua. Upacara mengantar nasi ini juga sudah hilang mungkin disebabkan rasa malu terhadap mertua sudah mulai hilang karena pengaruh-pengaruh perkembangan zaman<sup>5</sup>.
3. Mandi dan Main Suruk-surukan  
Selesai acara makan nasi hadap-hadapan, diadakan upacara mandi. Kedua pengantin mandi pada tempat yang telah disediakan, dipimpin oleh mak andam, selesai mandi pengantin perempuan disurukkan (disembunyikan) diantara kumpulan ibu-ibu dan nenek-nenek, dan pengantin laki-laki disuruh mencarinya. Setelah bertemu lalu digendong ke kamar pengantin dan kedua pengantin beristirahat/tidur. Mandi dan main suruk-surukan hilang karena rumah orang Melayu saat ini kecil-kecil dibanding rumah-rumah orang Melayu zaman dulu yang lumayan besar (karena keluarganya juga banyak) sehingga dengan pertimbangan tempat hal ini sudah tidak dilaksanakan lagi.
4. Tradisi Bahasa Pantun dan Pepatah Petitih

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Zulkifli di Rengat tahun 2006.

Pada acara perkawinan adat tradisi Melayu pada acara mengantar belanja dan kelambu serta pada acara cecah inai dilakukan dengan bahasa pantun dan pepatah sehingga apa hajat yang dimaksud dapat disampaikan. Sehingga terjadilah dialog antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan dengan cara ber-balas pantun. Kata berbalas gayung bersambut dengan menggunakan pantun.

Namun hal ini tidak ada lagi karena berbalas pantun dianggap oleh masyarakat modern sebagai tradisi lama yang sudah tidak perlu lagi.

#### **5. Upacara Perkawinan Adat Tradisi Melayu Rengat Yang Berganti Dengan Tradisi Kebudayaan Lain**

Disamping ada upacara perkawinan adat tradisi Melayu Rengat ini yang tidak dihilangkan sama sekali atau hilang, ada juga upacara

perkawinan adat tradisi Melayu telah berganti dengan tradisi kebudayaan lain yaitu:

1. **Makan Nasi Suap-suapan**  
Makan nasi suap-suapan biasanya dilakukan pada hari berlangsungnya acara, yakni setelah pengantin duduk sempurna bersanding lalu dibacakan surat pas kapal dan mak andam menyalakan lilin-lilin tabak. Setelah lilin-lilin tabak menyala dilanjutkan dengan makan nasi suap-suapan yang dipandu oleh mak andam. Nasi diambil dari nasi kunyit yang ada di tabak yang dibulat-bulatkan sebesar kelereng oleh mak andam, agar mudah menyuapkan ke mulut pengantin.

Hal ini sekarang sudah hilang berganti dengan pemotongan kue pada malam harinya di atas pentas bersama hiburan (musik organ). Kuenya dibuat seperti kue ulang tahun dan dihiasi



dengan sebuah patung berbentuk pengantin. Kue dipotong kecil-kecil lalu pengantin saling bersuap-suapan akan tetapi hal ini tetap dipandu oleh mak andam.

2. Upacara Mengantar Kain Kelambu dan Uang Belanja

Rombongan pihak laki-laki berangkat menuju rumah pihak perempuan dengan membawa perlengkapan adat untuk mengantar barang-barang berupa:

- Sepotong kain untuk bahan kelambu, benang, jarum tangan dan jarum mesin jahit.
- Sejumlah uang belanja (sesuai kesepakatan)
- Seperangkat pakaian dan perlengkapan pakaian untuk calon pengantin perempuan (sebagai pengiring)

Akan tetapi saat ini upacara mengantar kain kelambu dan uang belanja sudah diganti istilahnya menjadi "mengisi kamar kosong". Dalam

adat tradisi Melayu Rengat tidak ada istilah "mengisi kamar kosong". Hal-hal seperti yang telah penulis jelaskan diatas menunjukkan bahwa upacara perkawinan adat melayu Rengat sudah disusupi oleh budaya tradisi lain.

**6. Upacara Perkawinan Adat Melayu Rengat Yang Timbul Tenggelam**

Yang dimaksud dengan upacara perkawinan adat melayu yang timbul tenggelam adalah upacara tersebut tidak hilang akan tetapi tetap dilaksanakan oleh sebagian orang. Adapun upacara perkawinan adat melayu yang timbul tenggelam adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan surat Kapal

Tidak semua masyarakat Rengat Pembacaan surat Kapal dalam upacara perkawinan adat melayu Rengat dalam arti ada yang melakukan pembaca-

an surat kapal dan banyak yang tidak melakukannya. Pembacaan surat kapal pada upacara perkawinan Melayu Rengat timbul tenggelam disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam surat kapal tersebut. Dan kurangnya orang yang ahli dalam masyarakat yang mampu mengarang surat kapal.

2. Khatam Al-Quran

Khatam Al-quran dilakukan pada malam akad nikah calon pengantin perempuan didampingi oleh guru yang mengajarnya mengaji dan dua orang teman sebaya, melaksanakan khatam quran ini dengan berpakaian Melayu (kebaya lengan panjang, sarung sutera, selayang yang dikelilingi untuk tutup kepala). tidak semua orang

yang melaksanakan upacara perkawinan melaksanakan khatam quran, diduga penyebabnya adalah:

- Calon pengantin perempuan saat ini jarang yang pandai mengaji
- Adanya keinginan dalam masyarakat untuk melaksanakan upacara perkawinan tersebut secara singkat (hanya melaksanakan tata cara yang wajib-wajib saja).
- Masyarakat juga sudah tidak ingat tata cara khatam Al-Qur'an karena tidak ada informasi tertulis tentang hal ini dalam masyarakat.

3. Tarian Pencak Silat dan Pemukulan Gebane

Upacara perkawinan adat melayu Rengat mempertunjukkan tarian pencak silat dan pemukulan Ge-

bane yang sangat dominan, misalnya pada upacara cecah inai, sebelum upacara ini dilakukan diadakan pertunjukkan tarian silat, akan tetapi sekarang langsung saja dilakukan tarian cecah inai.

Pada saat kedatangannya pengantin laki-laki disambut dengan tarian pencak silat, sekarang hal ini kadang-kadang dilakukan, kadang-kadang tidak. Pemukulan gebane dilaksanakan waktu berendam, waktu khatam al-quran dan pemukulan gebane sambil mengiringi mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan juga kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada (timbul tenggelam).

## **7. Pandangan Orang Melayu tentang Perkawinan**

Masyarakat Melayu memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral. Sakral artinya suci, keramat dan memiliki nilai<sup>6</sup>. Jadi perkawinan itu sesuatu yang suci, karena dari perkawinan itu akan lahir keturunan yang baik atau mempunyai budi pekerti dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Perkawinan bukanlah sesuatu yang bisa coba-coba kalau sesuai diteruskan kalau tidak dihentikan. Masyarakat melayu memandang bahwa perkawinan adalah sesuatu yang suci sebab perkawinan itu sendiri adalah perintah agama. Akan tetapi saat sekarang, di zaman globalisasi ini pandangan masyarakat tentang hal

---

<sup>6</sup> Depdikbud, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: 1990) hlm.770



tersebut sudah mulai luntur. Perkawinan yang di-anggap sesuatu yang sakral tadi, saat sekarang sudah dijadikan ajang coba-coba. Inti perkawinan bukanlah perceraian melainkan penyatuan dua insan yang didasarkan pada suatu aturan agama akan tetapi saat sekarang dalam masyarakat terlihat bahwa dimana-mana banyak muncul perceraian, sehingga nilai kesakralan perkawinan tadi sudah berkurang.

#### **8. Cara melestarikan upacara perkawinan adat Melayu Rengat agar tidak hilang**

“Biar mati anak, asal jangan mati adat”, adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan peranan adat dalam kehidupan arang Melayu Riau. Karena itu sebutan tidak beradat atau tidak

tahu adat amat memalukan, aib dan dipantangkan.

Mengingat pentingnya adat-istiadat sebagai landasan pembangunan moral bangsa, peranan tokoh adat sebagai pemangku tradisi dan adat-istiadat yang tangguh tidak dapat diabaikan. Nilai sebuah adat akan berkurang bila peristiwa adat dan tradisi itu dilaksanakan secara sembarangan.

Berdasarkan kajian diatas adat tradisi itu sangat perlu dilestarikan agar tidak hilang atau diganti dengan tradisi lain, cara pelestariannya antara lain adalah:

1. Pendukung adat tradisi Melayu khususnya Rengat harus benar-benar menjalankan tradisi adatnya sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Para pemangku adat dan generasi yang tahu adat Melayu dapat mengajari gene-

rasi muda sekarang, sehingga tidak terjadi kekosongan generasi yang mengerti adat didalam masyarakat.

3. Bagi seseorang yang melanggar adat diberi sanksi atau diberi nasehat oleh pemangku adat.
4. Harus ada dukungan dari pemerintah untuk menyebarkan buku-buku seperti senarai upacara perkawinan adat untuk disebarkan pada masyarakat.
5. Hendaknya disekolah-sekolah dimasukkan pelajaran "Budaya Daerah" untuk dijadikan pelajaran muatan lokal.

## **8. Kesimpulan**

Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran

upacara adat perkawinan Melayu Rengat adalah: Pengaruh modernisasi, pergaulan bebas, Pengaruh ekonomi, Budaya gengsi dalam masyarakat.

Beberapa urutan tata cara adat istiadat perkawinan melayu Rengat yang sudah mulai hilang adalah merisik-risik, upacara mengantar nasi, mandi dan main suruk-surukan dan tradisi bahasa pantun dan petitih. Ada pula Upacara adat yang timbul tenggelam namun walaupun demikian masih ada yang dilaksanakan oleh sebagian kecil orang Melayu Rengat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Edi Ruslan Pe Amarinza, 2000., Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau, Pekanbaru: UNRI Pres.
- Louis Gohschalk, 1975., Mengerti Sejarah, Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Abu Ahmadi, 1985., Sosiologi,  
Surabaya: Bina Ilmu.  
JamalLako Sutan, Sejarah  
Indgiri, Manuskrip.

Isjoni Ishaq, 2000., Orang  
Melayu: Sejarah, Sistem,  
Nma dan Nilai Adat,  
Pekanbaru: UNRI Press.